

ANALISIS PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2020

Mila Karmelia*), Nur Diana), dan Afifudin***)**

Email : Kmila3910@gmail.com

Universitas Islam Malang

ABSTRACT

This study aims to determine the percentage of consumer goods industry manufacturing companies registered in IDX Period 2018-2020 which are classified as manipulators, non manipulators and grey companies by using 8 ratios of analysis from Beneish Ratio Index and M-Score. The data collection method is documentation with 31 samples of industrial manufacturing companies of consumer goods registered in IDX period 2018-2020. The results of this study revealed that in 2018 there were 58.1% or 18 companies classified as manipulators and 41.9% or 13 companies classified as non manipulators, in 2019 there were 29.1% or 9 companies classified as manipulators and 70.9% or 22 companies classified as non manipulators and in 2020 there were 29.1% or 9 companies classified as manipulators and 70.9% or 22 companies classified as non manipulators.

Keywords : *Financial Statement Fraud, Beneish Ratio Index, M-Score.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 1 (2015), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dipata disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan kinerja dari suatu perusahaan terkadang dengan sengaja disalahsajikan. Salah saji dalam laporan keuangan bisa menjadi akibat dari adanya beberapa tindakan seperti manipulasi, pemalsuan atau melakukan perubahan dalam catatan akuntansi. Laporan keuangan dengan salah saji dapat menjadi masalah besar dalam pasar dan situasi perekonomian. Laporan keuangan semacam itu juga dapat menimbulkan kerugian besar bagi para investor, berkurangnya kepercayaan pada pasar dan sistem akuntansi, serta proses peradilan serta rasa malu yang harus ditanggung oleh individu atau organisasi yang terlibat pada suatu kecurangan laporan keuangan (Zimbelman dkk, 2014:41).

Skandal kecurangan laporan keuangan telah terjadi pada beberapa perusahaan. Di Amerika Serikat, masyarakat dan pelaku pasar modal digemparkan oleh beberapa skandal kecurangan akuntansi yang melibatkan perusahaan besar seperti, Enron Corporation, WorldCom, Xerox, Tyco, Qwest, dan lain-lain. Enron corporation telah melakukan kecurangan dengan menyembunyikan utang dan mendongkrak laba lebih dari \$1 miliar dengan menggunakan perusahaan diluar pembukuan (*off the books partnership*), memanipulasi pasar listrik dan energi di Texas, California. Skandal ini telah merugikan kapitalisasi pasar sebesar \$70 miliar yang merugikan banyak investor, karyawan maupun para pensiunan.

Terjadinya suatu kecurangan yang tak dapat terdeteksi, dapat menimbulkan efek merugikan. Deteksi pada kecurangan laporan keuangan sangatlah penting dan kemampuan untuk melakukan suatu identifikasi kecurangan secara cepat menjadi suatu kebutuhan. Namun pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang

karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk mendeteksi adanya suatu kecurangan.

Kasus manipulasi laporan keuangan ialah kasus yang sudah sangat sering terjadi, dengan demikian dibutuhkan metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ialah metode *Beneish Ratio Index* dan *M-Score*. “Beneish model adalah sebuah model matematika yang diciptakan oleh Profesor Messod Daniel Beneish yang merumuskan 8 rasio analisis untuk mendeteksi terjadinya penipuan laporan keuangan atau kecenderungan terlibat dalam manipulasi. (Repousis, 2016)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pada penelitian ini akan meneliti mengenai **“Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020”**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendeteksi kecurangan menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *M-Score*?
2. Berapakah persentase perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang tergolong *manipulators*?
3. Berapakah persentase perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang tergolong *non manipulators*?
4. Berapakah persentase perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang tergolong *grey company*?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *M-Score*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis persentase perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang tergolong *manipulators*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis persentase perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang tergolong *non manipulators*
4. Untuk mengetahui dan menganalisis persentase perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang tergolong *grey company*

TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan penelitian relevan yang judulnya mendekati atau sama dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu diuraikan berikut ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2020), penelitian ini berjudul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan 75 sampel perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2016-2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Beneish Ratio index* yakni *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Leverage Index* (LVGI), *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA). Hasil dari penelitian ini ialah pada periode 2016-2017 yang termasuk manipulators sebanyak 8% atau 2 perusahaan. Pada tahun 2017-2018 tidak terdapat perusahaan yang termasuk manipulators. Perusahaan yang termasuk manipulators pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan dari segi manipulasi sebanyak 0%. Pada periode 2016-2017 yang termasuk non manipulators, sebanyak 80% atau 20 perusahaan. Pada tahun 2017-2018

sebanyak 92% atau 23 perusahaan yang termasuk non manipulators. Perusahaan yang termasuk non manipulators pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan sebesar 12%. Pada periode 2016-2017 termasuk *Grey Company* sebanyak 12% atau 3 perusahaan. Pada tahun 2017-2018 sebanyak 8% atau 2 perusahaan yang tergolong *Grey Company*. Perusahaan yang tergolong *Grey Company* pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan sebesar 4%. Dari ketujuh rasio dalam *Beneish Ratio Index* yang paling menentukan terjadinya manipulators dan non manipulators dari hasil penelitian ini antara lain SGI, LVGI, dan TATA.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020), penelitian ini berjudul “Analisis *Fraud Pentagon Theory* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”. Penelitian ini menggunakan 32 sampel dari 50 *Biggest Market Capitalization* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *fraud pentagon* dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini ialah Stabilitas keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, Target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel independen (target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO) dapat menjelaskan variabel dependen (*financial statement fraud*) sebesar 23,7%, sedangkan sebesar 76,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

TINJAUAN TEORI

Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit. Laporan keuangan berfungsi untuk mengetahui keadaan finansial perusahaan (PSAK, 2015). Laporan keuangan terdiri dari :

- a. Neraca adalah laporan yang sistematis meliputi aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, serta modal yaitu bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan.
- b. Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya dari suatu unit usaha beserta keuntungan atau kerugian yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laporan arus kas merupakan laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada suatu periode tertentu.
- d. Laporan perubahan posisi keuangan adalah suatu laporan yang digunakan untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah pendapatan yang diperoleh atas kegiatan usaha perusahaan pada tahun buku yang bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.
- e. Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

Kecurangan Laporan Keuangan

Istilah *fraud* dalam suatu laporan keuangan telah dipaparkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Audit No.16 dengan istilah *irregularities*. *Irregularities* menggambarkan pendistorsian secara sengaja dengan memaparkan hal yang tidak benar (*misrepresentation*s) oleh manajemen. Bentuk lain dari *irregularities* yakni penyalahgunaan harta kekayaan atau disebut penggelapan (*defalcations*). IAI (2007) menjelaskan tentang kecurangan laporan keuangan dalam SPAP seksi 316 yaitu :

- a. Salah saji yang muncul dari kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang dilakukan secara sengaja jumlah atau pengungkapan pada laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.
- b. Salah saji yang muncul atas perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan atau bisa disebut sebagai penggelapan yakni pencurian aktiva yang menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip yang ada di Indonesia.

Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan adalah aktivitas yang dapat merugikan perusahaan dan negara karena aktivitas ini hanya memperkaya diri sendiri dan merugikan orang lain.

Menurut Beneish (1999) bahwa ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi atau kecurangan dalam suatu laporan keuangan. *Beneish Ratio Index* untuk mendeteksi adanya manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan yakni :

- a. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

$$DSRI = \frac{\frac{Account\ Receivable\ (t)}{Sales\ (t)}}{\frac{Account\ Receivable\ (t-1)}{Sales\ (t-1)}}$$

Dimana :

Account Receivable : Piutang dagang

Sales : Penjualan

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

Days Sales in Receivable Index (DSRI) rasio ini mengukur keseimbangan antara piutang dan pendapatan dalam 3 tahun berturut-turut. Maka peningkatan dari jumlah hari pada piutang sebagai hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk bersaing dalam meningkatkan penjualan. Namun peningkatan piutang yang tidak wajar dapat diartikan sebagai indikasi penggelembungan pendapatan. Menurut Beneish (1999) nilai *cut-off* DSRI apabila nilai $DSRI < 1,031$ maka perusahaan diartikan sebagai perusahaan non manipulator sedangkan bila nilai $DSRI > 1,031$ maka perusahaan diartikan sebagai perusahaan manipulator.

- b. *Gross Margin Index* (GMI)

$$GMI = \frac{\frac{Sales\ (t-1) - Cost\ of\ Sales\ (t-1)}{Sales\ (t-1)}}{\frac{Sales\ (t) - Cost\ of\ Sales\ (t)}{Sales\ (t)}}$$

Dimana :

Sales : Penjualan

Cost of Good Sold : Harga Pokok Penjualan

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

Gross Margin Index (GMI) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) dengan tahun t. Apabila nilai GMI melewati titik *cut-off*, yakni 1,014 maka hal ini adalah pertanda bahwa suatu perusahaan mengalami penurunan laba kotor yang berarti pertanda buruk bagi perusahaan di masa depan. Prospek yang buruk pada perusahaan lebih berpotensi melakukan manipulasi pendapatan. Menurut Beneish (1999)

nilai *cut-off* GMI apabila $GMI < 0,014$ maka perusahaan termasuk perusahaan non manipulator sedangkan apabila $GMI > 0,014$ maka perusahaan termasuk perusahaan manipulator.

c. *Asset Quality Index (AQI)*

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Current Asset (t)} + \text{Net Fixed Asset (t)}}{\text{Total Asset (t)}}}{1 - \frac{\text{Current Asset (t-1)} + \text{Net Fixed Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}}$$

Dimana :

Current Assets : Aktiva Lancar

Net Fixed Asset : Aktiva Tetap

Total Assets : Total Aktiva

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

Asset Quality Index (AQI) digunakan untuk mengukur kualitas aset pada suatu perusahaan. AQI dapat menunjukkan perubahan dalam aset diluar aset dan aset tetap dalam total aset tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain AQI dapat digunakan untuk menunjukkan besaran porsi aset lain-lain dalam total aset. Tingginya nilai AQI dapat mengindikasikan perusahaan melakukan penangguhan beban. Adapun dampak dari penangguhan beban akan membuat laba lebih besar dan hal ini termasuk dalam kecurangan laporan keuangan. Menurut Beneish (1999) nilai *cut-off* AQI apabila $AQI < 1,039$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan non manipulator tetapi apabila nilai $AQI > 1,039$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan manipulator.

d. *Sales Growth Index (SGI)*

$$SGI = \frac{\text{Sales (t)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

Dimana :

Sales : Penjualan

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

Sales Growth Index (SGI) adalah index yang berfokus mengamati naik turunnya penjualan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan pada tahun sebelumnya akan cenderung akan mempertahankan kondisi tersebut dan lebih bermotif melakukan tindakan yang curang pada laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh posisi keuangan perusahaan dan kebutuhan atas modal menjadi tekanan kepada manajer untuk mencapai target yang telat ditentukan sehingga kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan sangat besar. Menurut Beneish (1999) nilai *cut-off* SGI apabila $SGI < 1,134$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan non manipulator tetapi apabila $SGI > 1,134$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan manipulator.

e. *Depreciation Index (DEPI)*

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depreciation (t-1)}}{\text{Depreciation (t-1)} + \text{PPE (t-1)}}}{\frac{\text{Depreciation (t)}}{\text{Depreciation (t)} + \text{PPE (t)}}}$$

Dimana :

Depreciation : Depresiasi

PPE (Plant, Property Equipment) : Aktiva Tetap

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

Depreciation Index (DEPI) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan beban depresiasi pada tahun t dengan tahun sebelumnya t-1. Apabila nilai DEPI melebihi 1,001 ini menunjukkan perusahaan melakukan usaha menanggukhan pengakuan beban depresiasi

atau menaikkan umur aset. Disamping kemungkinan ini besarnya nilai DEPI juga menunjukkan usaha perusahaan dengan metode baru untuk meningkatkan pendapatan. Menurut Beneish (1999) nilai *cut-off* DEPI apabila $DEPI < 1,001$ maka perusahaan termasuk perusahaan non manipulator sedangkan apabila $DEPI > 1,001$ maka perusahaan termasuk kedalam perusahaan manipulator.

f. *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{\frac{SGA\ Expense\ (t)}{Sales\ (t)}}{\frac{SGA\ Expense\ (t-1)}{Sales\ (t-1)}}$$

Dimana :

SGA Expense : Biaya Penjualan dan Administrasi

Sales : Penjualan

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

Sales, General and Administrative Expense Index (SGAI) menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak wajar dalam penjualan sebagai suatu pertanda buruk bagi prospek perusahaan di masa depan. Beneish (1999) memperkirakan adanya hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan adanya manipulasi. Menurut Beneish (1999) nilai *cut-off* SGAI apabila $SGAI < 1,054$ maka perusahaan dinyatakan non manipulator sedangkan apabila $SGAI > 1,054$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan manipulator.

g. *Leverage Index (LVGI)*

$$LVGI = \frac{\frac{Long\ Term\ Debt\ (t) + Current\ Liabilities\ (t)}{Total\ Assets\ (t)}}{\frac{Long\ Term\ Debt\ (t-1) + Current\ Liabilities\ (t-1)}{Total\ Assets\ (t-1)}}$$

Dimana :

Long Term Debt : Hutang Jangka Panjang

Current Liabilities : Hutang Lancar

Total Assets : Total Aktiva

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

Leverage Index (LVGI) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dan total aktiva. Nilai LVGI lebih dari 1,037 menggambarkan peningkatan *leverage*. *Leverage* yang tinggi menggambarkan resiko utang atau membayar utang yang tinggi, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Menurut Beneish (1999) nilai *cut-off* LVGI apabila $LVGI < 1,037$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan non manipulator sedangkan bila $LVGI > 1,037$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan manipulator.

h. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

$$TATA = \frac{Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation}{Total\ Assets}$$

Dimana :

Net Income : Pendapatan Bersih

Cash Flow From Operation : Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Total Assets : Total Aktiva

Total Accruals to Total Asset (TATA) mengukur rasio akrual perusahaan terhadap total aset. Pada akrual terdapat celah untuk melakukan kecurangan. TATA dapat mengetahui pendapatan yang berasal dari akrual dan bukan dari kas. Menurut Beneish (1999) nilai *cut-off* TATA apabila $TATA < 0,018$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan non manipulator. Sedangkan, apabila $TATA > 0,018$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan manipulator.

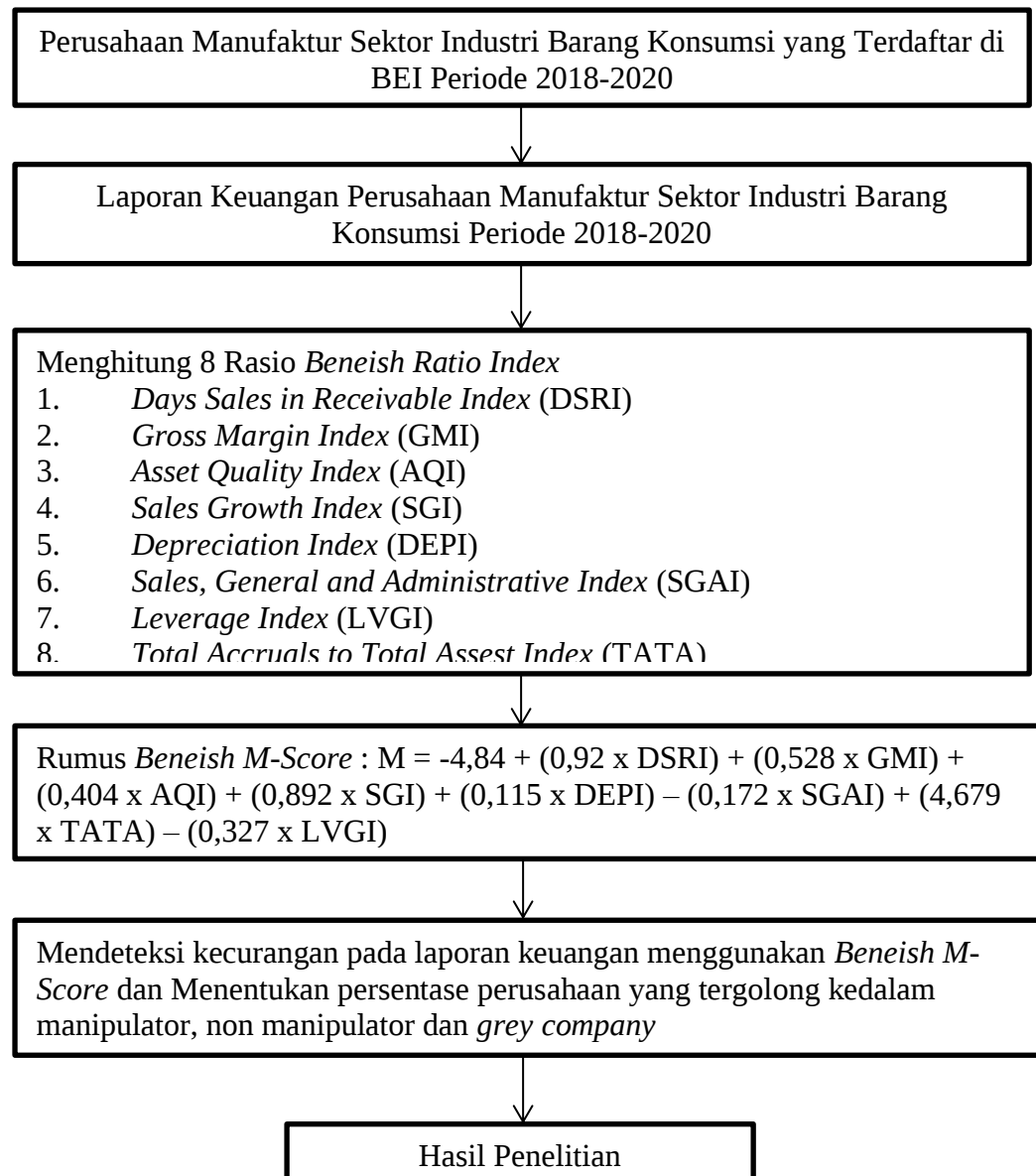
Adapun hasil dari kedelapan *Beneish Ratio Index* diatas dapat digunakan untuk mencari nilai *M-Score* dengan persamaan matematika seperti dibawah ini :

$$M\text{-Score} = -4,84 + (0,92 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI)$$

Nilai *cut-off* sebagai berikut :

1. *M-Score* < -2,22 maka tergolong kedalam perusahaan non manipulator
2. *M-Score* > -2,22 maka tergolong kedalam perusahaan manipulator
3. *M-Score* = -2,22 maka tergolong kedalam *Grey area (Grey Company)*

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2018-2020. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI meliputi subsektor makanan dan minuman, subsektor pabrik tembakau, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga dan subsektor lainnya. Dalam penelitian ini meneliti pada sektor industri barang konsumsi dengan populasi berjumlah 64 perusahaan yang diperoleh dari mendownload *softcopy* laporan keuangan perusahaan di situs BEI www.idx.co.id dan pada website resmi masing-masing perusahaan. Adapun Sampel pada penelitian ini adalah dilakukan dengan cara non *probability-purposive judgement sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Beberapa kriteria dalam menentukan sampel yakni :

1. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020
2. Perusahaan Manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dan dapat di akses pada website resmi masing-masing perusahaan dan website resmi BEI periode 2018-2020
3. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan memuat informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *Beneish Ratio Index* dan *M-score*.
4. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang mendapatkan keuntungan selama periode 2018-2020.
5. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

Pengukuran dan Operasional Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *M-Score*. Menurut Beneish (1999) terdapat 8 rasio yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yaitu :

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

$$DSRI = \frac{\text{Account Receivable } (t)}{\text{Sales } (t)} \div \frac{\text{Account Receivable}(t-1)}{\text{Sales } (t-1)}$$

Dimana :

Account Receivable : Piutang dagang

Sales : Penjualan

t : Periode *t*

t-1 : Periode *t-1*

2. *Gross Margin Index* (GMI)

$$GMI = \frac{\text{Sales } (t-1) - \text{Cost of Sales } (t-1)}{\text{Sales } (t-1)} \div \frac{\text{Sales } (t) - \text{Cost of Sales } (t)}{\text{Sales } (t)}$$

Dimana :

Sales : penjualan

Cost of Good Sold : Harga pokok penjualan

t : Periode *t*

t-1 : Periode *t-1*

3. *Asset Quality Index (AQI)*

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Current asset (t)} + \text{Net Fixed Asset (t)}}{\text{Total Asset (t)}}}{1 - \frac{\text{Current asset (t-1)} + \text{Net Fixed (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}}$$

Dimana :

Current Assets : Aktiva Lancar

Net Fixed Asset : Aktiva Tetap

Total Assets : Total Aktiva

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

4. *Sales Growth Index (SGI)*

$$SGI = \frac{\text{Sales (t)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

Dimana :

Sales : Penjualan

t : Periode t

t-1 : Periode t-1.

5. *Depreciation Index (DEPI)*

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depreciation (t-1)}}{\text{Depreciation (t-1)} + \text{PPE (t-1)}}}{\frac{\text{Depreciation (t)}}{\text{Depreciation (t)} + \text{PPE (t)}}}$$

Dimana :

Depreciation : Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) : Aktiva Tetap

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

6. *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{\frac{\text{SGA Expense (t)}}{\text{Sales (t)}}}{\frac{\text{SGA Expense (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}}$$

Dimana :

SGA Expense : Biaya Penjualan dan Administrasi

Sales : Penjualan

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

7. *Leverage Index (LVGI)*

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Long Term Debt (t)} + \text{Current Liabilities (t)}}{\text{Total Asset (t)}}}{\frac{\text{Long Term Debt (t-1)} + \text{Current Liabilities (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}}$$

Dimana :

Long Term Debt : Hutang Jangka Panjang

Current Liabilities : Hutang Lancar

Total Assets : Total Aktiva

t : Periode t

t-1 : Periode t-1

8. *Total Accruals to Total Asset (TATA)*

$$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operation}}{\text{Total Asset}}$$

Dimana :

Net Income : Pendapatan Bersih

Cash Flow From Operation : Arus Kas dari Aktivitas Operasi
Total Assets : Total Aktiva

Adapun hasil dari kedelapan *Beneish Ratio Index* diatas dapat digunakan untuk mencari nilai *M-Score* dengan persamaan matematika seperti dibawah ini :

$$M\text{-Score} = -4,84 + (0,92 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI)$$

Nilai cut-off sebagai berikut :

- a. $M\text{-Score} < -2,22$ maka tergolong kedalam perusahaan non manipulator
- b. $M\text{-Score} > -2,22$ maka tergolong kedalam perusahaan manipulator
- c. $M\text{-Score} = -2,22$ maka tergolong kedalam *Grey area* (*Grey Company*)

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai sampel penelitian. Untuk bisa menggolongkan Perusahaan kedalam kategori Manipulator, Non Manipulator dan *Grey Company* ada beberapa langkah yang harus dilakukan :

1. Menghitung Nilai Rasio Indeks Perusahaan

Dalam *Beneish Ratio Index* terdapat 8 rasio yang harus dihitung terlebih dahulu sebelum memasukkan hasil nilai rasio indeks tersebut kedalam rumus *M-Score*. 8 rasio tersebut adalah *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

2. Memasukkan Hasil Rasio Indeks kedalam Rumus *M-Score*

Memasukkan nilai dari 8 rasio dari *Beneish Ratio Index* kedalam rumus *M-Score*. Berikut ini adalah rumusnya :

$$M\text{-Score} = -4,84 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + 0,404 \times AQI + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI)$$

Rumus inilah yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan kedalam golongan manipulator, non manipulator dan *grey company*.

3. Menentukan Perusahaan yang Tergolong kedalam Kategori Manipulator, Non Manipulator dan *Grey Company*

Langkah terakhir untuk bisa menggolongkan perusahaan kedalam kategori manipulator, non manipulator dan *grey company* dengan cara melihat hasil akhir dari nilai *M-Score*nya. Jika suatu perusahaan memiliki nilai *M-Score* lebih dari -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan manipulator, jika nilai *M-Score*nya kurang dari -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator, sedangkan jika nilai *M-Score*nya sama dengan -2,22 maka dikategorikan sebagai *Grey Company*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2018 terdapat 18 perusahaan yang mempunyai nilai *M-Score* lebih dari -2,22 atau dikategorikan sebagai perusahaan manipulator yakni BUDI, CINT, CLEO, COCO, DVLA, HOKI, KEJU, PEHA, PYFA, SCPI, SKBM, SKLT, SOHO, STTP, TOYS, UNVR, VICI dan WOOD. Pada tahun 2019 terdapat 9 perusahaan yang mempunyai nilai *M-Score* lebih dari -2,22 atau dikategorikan sebagai perusahaan manipulator yakni COCO, DLTA, KINO, PEHA, SOHO, STTP, TOYS, VICI dan WOOD. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 9 perusahaan yang mempunyai nilai *M-Score* lebih dari -2,22 atau dikategorika sebagai perusahaan manipulator yakni CEKA, COCO, DVLA, PYFA, SCPI, SKBM, TOYS, VICI, dan WIIM.

Sedangkan untuk perusahaan non manipulator merupakan perusahaan yang mempunyai nilai *M-Score* kurang dari -2,22. Pada tahun 2018 terdapat 13 perusahaan yang mempunyai nilai *M-Score* kurang dari -2,22 atau dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator yakni ADES, CAMP, CEKA, DLTA, GGRM, GOOD, HMSP, KINO, KLBF, ROTI, SIDO, ULTJ dan WIIM. Pada tahun 2019 terdapat 22 perusahaan yang mempunyai nilai *M-Score* kurang dari -2,22 atau dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator yakni ADES, BUDI, CAMP, CEKA, CINT, CLEO, DVLA, GGRM, GOOD, HMSP, HOKI, KEJU, KLBF, PYFA, ROTI, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, ULTJ, UNVR, dan WIIM. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 22 perusahaan yang mempunyai nilai *M-Score* kurang dari -2,22 atau dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator yakni ADES, BUDI, CAMP, CINT, CLEO, DLTA, GGRM, GOOD, HMSP, HOKI, KEJU, KINO, KLBF, PEHA, ROTI, SIDO, SKLT, SOHO, STTP, ULTJ, UNVR, WOOD.

Pada periode 2018-2020 untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dikategorikan sebagai manipulator terdapat 36 perusahaan dari total sampel penelitian sebanyak 93 perusahaan dari jumlah tersebut diperoleh persentase sebesar 38,7% perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2020 yang dikategorikan sebagai perusahaan manipulator. Untuk rincian perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi kategori manipulator pada tahun 2018 sebesar 58,1% atau 18 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan manipulator, pada tahun 2019 sebesar 29,1% atau 9 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan manipulator dan pada tahun 2020 sebesar 29,1% atau 9 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan manipulator.

Pada periode 2018-2020 untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dikategorikan sebagai non manipulator terdapat 57 perusahaan dari total sampel penelitian sebanyak 93 perusahaan dari jumlah tersebut diperoleh persentase sebesar 61,3% perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator. Untuk rincian perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi kategori non manipulator pada tahun 2018 sebesar 41,9% atau 13 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator, pada tahun 2019 sebesar 70,9% atau 22 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator dan pada tahun 2020 sebesar 70,9% atau 22 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator.

Berdasarkan hasil perhitungan *Beneish Ratio Index* dan *M-Score* terhadap seluruh sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2020 mengalami penurunan ditahun 2019 dan stabil pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa kesadaran terkait bahayanya kecurangan laporan keuangan perusahaan sudah mulai meningkat karena ditahun 2019 perusahaan manipulator mengalami penurunan drastis dan stabil pada tahun 2020. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan sudah mulai berhati-hati dalam proses pembuatan laporan keuangan karena laporan keuangan perusahaan akhirnya akan digunakan oleh pihak eksternal dan internal dalam proses pengambilan keputusan, maka dari itu laporan keuangan haruslah terbebas dari kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan manipulator pada periode 2018-2020 dalam penelitian ini berjumlah 36 perusahaan dari 93 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dijadikan sampel penelitian dengan persentase sebesar 38,7%. Jumlah perusahaan manipulator dalam penelitian ini terbagi atas 3 tahun, yakni pada tahun 2018 berjumlah 18 perusahaan atau sebesar 58,1%, pada tahun 2019 berjumlah 9 perusahaan atau sebesar 29,1% dan pada tahun 2020 berjumlah 9 perusahaan atau

sebesar 29,1%. Perusahaan yang dikategorikan manipulator mengalami penurunan pada tahun 2019 dan stabil pada tahun 2020.

- 2) Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan non manipulator pada periode 2018-2020 dalam penelitian ini berjumlah 57 perusahaan dari 93 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dijadikan sampel penelitian dengan persentase sebesar 61,3%. Jumlah perusahaan non manipulator dalam penelitian ini terbagi atas 3 tahun, yakni pada tahun 2018 berjumlah 13 perusahaan atau sebesar 41,9%, pada tahun 2019 berjumlah 22 perusahaan atau sebesar 70,9% dan pada tahun 2020 berjumlah 22 perusahaan atau sebesar 70,9%. Perusahaan yang dikategorikan non manipulator mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan stabil pada tahun 2020.

Saran

Ditinjau dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi perusahaan disarankan agar menyajikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tidak melakukan tindakan manipulasi pada suatu laporan keuangan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel atau sub sektor lainnya tidak hanya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi akan tetapi semua perusahaan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan dengan jangka waktu penelitian yang lebih lama. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan agar menambah alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan *F-Score*, *Benford's Law Analysis* atau dengan pengukuran manajemen laba atau model lain.
- 3) Bagi investor disarankan agar berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi agar tidak salah dalam mengambil keputusan, karena laba yang tinggi belum tentu menunjukkan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Namun, disitu terdapat kemungkinan adanya suatu laporan keuangan perusahaan yang dimanipulasi.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambah data primer tidak hanya menggunakan data sekunder sehingga mampu untuk mendeteksi variabel lain yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. A (2020). Analisis *Fraud Pentagon Theory* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*.(Jurnal Akuntansi Bisnis). 9(3)
- Beneish, Messod D. (1999). "The detection of earnings manipulation". (Financial analysis journal), 55(5), 24-36.
- Hadi, A. N., Diana, N., & Junaidi, J. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(03).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan 25 Juni 2015. Jakarta
- Zimbelman, dkk., (2014). Akuntansi Forensik. Jakarta: Salemba Empat
- Repouis, S. (2016). Using beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. (Journal of fianancial crime), 23(4)

*) **Mila Karmelia**, Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISMA

) **Nur Diana, Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISMA

) **Afifudin, Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISMA